

## BAB II

### I'JAZ AL-QUR'AN

#### A. Pengertian I'jaz Al-Qur'an

Menurut Utsman dalam buku *Ulumul Qur'an* mengatakan bahwa dari segi bahasa, kata *i'jaz* berasal dari kata “*ajaza, yu'jizu, i'jazan* اعجاز – عجز” yang berarti menetapkan kelemahan. Secara normatif, *i'jaz* dapat berarti ketidakmampuan seseorang melakukan sesuatu namun bukan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, apabila kemukjizatan tersebut terbukti, maka nampaklah kemukjizatan yang orang lain tidak dapat mengalahkannya. Maksudnya, *I'jaz* adalah sesuatu yang luar biasa diluar adat istiadat manusia pada umumnya, yang hanya dimiliki oleh orang yang diutus oleh Allah.

Secara terminologi, kata *ijaz* adalah menampakkan kelemahan manusia baik secara kelompok maupun perseorangan untuk menandingi hal yang serupa yang datangnya dari Allah yang diberikan kepada Rasul-Nya.<sup>1</sup>

Kata *mu'jizat* itu sendiri tidak terdapat di dalam al Qur'an. Namun untuk menerangkan *mu'jizat*. Al Qur'an menggunakan istilah “ayat atau *bayyinat*”. Baik ayat maupun *bayyinat* mempunyai dua macam arti. Pertama artinya “perkabaran Ilahi”, yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an”. Kedua artinya “mencakup *mu'jizat* atau tanda bukti”.<sup>2</sup>

أَمْرٌ خَارِقٌ لِلْعَادَةِ مَقْرُونٌ بِالتَّحْدِي سَالِمٍ عَنِ الْمُعَارَضَةِ.  
Artinya: “Suatu kejadian yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan, dan tidak akan dapat ditandingi.”

---

<sup>1</sup>Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2004)

<sup>2</sup>Said Aqil Husain al Munawar, (Abd. Halim, ed) *al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta, Ciputat Press, 2003)

Apabila kemu'jizatan muncul, maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (sesuatu yang melemahkan). Yang dimaksud dengan i'jaz dalam pembahasan ini adalah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul, dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mu'jizatnya yang abadi yaitu Al Quran, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. Dan mu'jizat adalah sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.<sup>3</sup>

I'jaz al-Qur'an adalah kekuatan, keunggulan dan keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an yang menetapkan kelemahan manusia, baik secara terpisah maupun berkelompok-kelompok, untuk bisa mendatangkan minimal yang menyamainya.<sup>4</sup>

I'jaz al-Qur'an adalah menetapkan kelemahan manusia, baik secara kelompok atau bersama-sama, untuk menandingi hal yang serupa dengannya.<sup>5</sup> Adapun *mu'jizat* didefinisikan sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui orang yang mengaku nabi sebagai bukti kenabiannya, yang ditantang kepada orang yang ragu untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa.<sup>6</sup> Dapat disimpulkan bahwa *i'jaz* al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang segi-segi kemukjizatan al-Qur'an, agar menjadi pelajaran bagi umat manusia.

Al-Qur'an merupakan *mu'jizat* terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw, yang kemudian disampaikan kepada seluruh manusia. Al-Qur'an juga dijadikan sebagai petunjuk utama bagi umat Islam, dimana Allah swt. menjamin keselamatan, kesucian dan kemurnian al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah swt. :

...إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ...

---

<sup>3</sup>Manna'Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004)

<sup>4</sup>Muhammad Ali Ash Shabuni. *Pengantar Studi Al-Quran*, terjemah H. Muhammad Khudhori Umar dan Muh. Matsna HS (Bandung; Al Ma'arif, 1987)

<sup>5</sup>Muh. Ali al-Shabuny, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Irsyad, 1970), h. 91

<sup>6</sup>Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran*

”Sesungguhnya *Kami-lah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*”(Q.S. Al-Hijr: 9)

Pada masa Nabi Muhammad saw. adalah masa keemasan kesusastraan Arab, maka mu’jizat utamanya adalah al Qur’an, kitab suci yang ayat-ayatnya mengandung nilai sastra yang amat tinggi, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat membuat serupa dengan al Qur’an. Mu’jizat al Qur’an menantang akal manusia sepanjang masa. Akal manusia betapapun majunya, tidak akan sanggup menandingi al Qur’an. Kelemahan akal manusia yang bersifat substantif ini merupakan pengakuan akal itu sendiri bahwa al Qur’an adalah wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada rasul-Nya untuk dijadikan petunjuk yang lurus.<sup>7</sup>

Kemudian pada kejayaan ilmu pengetahuan, bahasa Arab ikut memuncak sampai ke tingkat yang sangat tinggi, tetapi al Qur’an tetap tidak dapat ditandingi, karena al Qur’an berada di atas puncak yang tidak mungkin diungguli oleh siapapun dan al Qur’an bukan kalimat manusia.

Sepuluh kali menerima wahyu yang dimulai dengan awal surah Iqra’ sampai Al-Fajr, tiba-tiba wahyu terputus kehadirannya. Sekian lama beliau menanti dan mengharap tetapi Jibril - pembawa wahyu - tidak kunjung datang, maka timbul rasa gelisah di hati Nabi SAW. Sedemikian besar kegelisahan itu, sampai-sampai ada yang menyatakan bahwa beliau nyaris menjatuhkan diri dari puncak gunung. Orang-orang musyrik Makkah pun mengejek beliau dengan berkata, “Tuhan telah meninggalkan Muhammad dan membencinya.” Kegelisahan ini baru berakhir dengan turunnya Q.S. al-Dhuha/93:1–3

وَالضُّحَى (1) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (2) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (3)

---

<sup>7</sup>Manna Khalil Al Qaththan, *Mabahits fi Ulum al Qur’an*, (Mansyurat al Ahsr al Hadits, 1973)

*Demi waktu dhuha, (1) dan malam ketika hening.(2) Tuhanmu tidak meninggalkan kamu dan tidak pula membenci.(3)*

Sumpah Allah terhadap Muhammad dengan tanda-tanda kebesaran-Nya, yaitu waktu dhuha, dan malam hari dengan kegelapannya. Isi sumpah-Nya Bahwa Allah tidak meninggalkannya dan tidak membencinya. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu adalah wewenang-Nya. Jadi, andaikata Nabi Saw. menantikan kehadirannya, namun jika Tuhan tidak menghendaki, wahyu tak akan datang. Ini membuktikan bahwa wahyu merupakan ketetapan-Nya, bukan hasil perenungan Nabi.

Al-Qur'an menantang dengan tiga kali tantangan secara bertahap, yang pertama, dari tantangan dengan seluruh isi al Qur'an, kemudian tantangan kedua, dengan sepuluh surat al Qur'an, dan tantangan ketiga dengan satu surat saja seperti yang sudah dijelaskan dalam al Qur'an.<sup>8</sup>

Al-Qur'an digunakan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai pembuktian kepada orang-orang pada masanya serta generasi setelahnya, yang tidak percaya terhadap kebenaran al-Qur'an sebagai firman Allah swt. (bukan ciptaan Nabi Muhammad saw.), serta risalah dan ajaran yang dibawanya. Nabi Muhammad saw. meminta kepada orang-orang yang tidak percaya terhadap al-Qur'an untuk menandingi al-Qur'an dalam tiga tahap<sup>9</sup>, yaitu :

1. Mendatangkan hal yang serupa dengan al-Qur'an secara keseluruhan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. :

قُلْ لَّيْنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

---

<sup>8</sup>Jamaluddin, "Menguak Kemu'jizatan Al Qur'an Kadar & Aspeknya" *Jurnal Tribakti*, Vol. 19,2:1(Kediri: Jali, 2008)

<sup>9</sup>Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 186

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (Q.S. Al-Isra': 88)

2. Mendatangkan sepuluh surah yang menyamai surah-surah yang ada dalam al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. :

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاذْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللّٰهِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu",  
Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."(Q.S. Hud: 13)

3. Mendatangkan satu surah saja yang menyamai surah-surah yang ada di dalam al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَاذْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللّٰهِ إِنْ  
كُنْتُمْ صَادِقِينَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."(Q.S. Al-Baqarah: 23)

...فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ....

“Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya), dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (Q.S. Al-Baqarah: 24)

Keajaiban Al-Qur'an sebagai kalam Allah diakui bahkan oleh orang-orang kafir Quraisy sekalipun, meski kebenarannya tidak bisa dibandingkan. Fakta sejarah menunjukkan bahwa tokoh-tokoh terkemuka seperti Abu Jahl, al-Akhnas ibn Shariq, dan Abu Sufyan pun mengakui hal tersebut.

Ibnu Hisham mengatakan dalam *Shirah al-Nabawiyyah*:<sup>10</sup>Pada suatu malam, Abu Jahl, al-Akhnas bin Shariq, dan Abu Sufyan diam-diam pergi ke rumah Rasulullah.mendengarkan Al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang shalat.mereka duduk di tempatnya masing-masing, tidak tahu dimana yang lain berada.mereka duduk di sana sampai malam tiba, dan atas izin Allah, mereka bergegas pulang,mereka bertemu di jalan.mereka saling bertanya apa yang dia lakukan dan sepakat untuk tidak melakukan tindakan serupa di kemudian hari karena akan mempengaruhi harga diri mereka.

Pada malam kedua, mereka diam-diam kembali dan mengingkari janjinya.Lalu kami pulang, bertemu lagi, dan membuat janji lagi. namun pada malam ketiga, kejadian serupa terulang kembali.kejadian ini membuat al-Akhnas ibn Shariq berada dalam kesulitan. Al-Akhnas bin Shariq mau tidak mau menanyakan pendapat kedua temannya tentang perasaan mereka.Ia pun pergi ke rumah Abu Sufyan.Al-Akhnas ibn Shariq bertanya, “Katakan padaku, Abu Hanzalah, apa pendapatmu tentang apa yang telah kamu dengar dari Muhammad?” Abu Sufyan menjawab: Demi

---

<sup>10</sup>Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah Al-Nabawiyah*. (Darul Kitab Al-Araby: Beirut : 1990)

Tuhan, saya mendengar sesuatu yang masuk akal, tetapi saya juga mendengar sesuatu yang tidak masuk akal.” Al-Akhnas menjawab, “Hanya untuk memastikan, saya juga berpikiran sama.” Al-Akhnas bin Shariq pergi ke rumah Abu Jahl dan meminta pendapatnya tentang apa yang didengarnya.

Al-Akhnas bin Shariq bertanya kepada Abu Jahl, “Wahai Abu al-Hakam, apa pendapatmu tentang apa yang telah kamu dengar dari Muhammad? Abu Jahl, menekankan gaya diplomatis dan prestise, menjawab, “Apa yang aku dengar? Abu Jahl berkata, “Kemuliaan kami setara dengan keturunan Abd al-Manaf. Kami memberi makan orang-orang sama seperti mereka memberi makan. Mereka membantu orang, kami membantu orang, mereka memberi kami juga memberi, hingga kami kalah seperti yang kami alami tadi malam. Seolah-olah seekor kuda telah ditangkap (tergadai),” Al-Akhnas ibn Shariq menjawab, “Kata-katamu tidak diperlukan. Sekarang jelas bahwa Nabi yang menerima wahyu itu berasal dari negeri kita. Kapan kita mempunyai kesempatan emas ini? kata Abu Jahl dengan sombongnya, “Demi Allah, kami tidak mengimaninya dan kami tidak akan mengizinkannya.”<sup>11</sup>

## **B. Fungsi dan macam-macam I'jaz**

Mukjizat berfungsi sebagai bukti kebenaran para Nabi dalam menyampaikan firman Allah SWT. Meskipun dari segi bahasa berarti melemahkan sebagaimana dikemukakan di atas, namun dari segi agama, ia sama sekali tidak dimaksudkan untuk melemahkan atau membuktikan ketidakmampuan yang ditantang. Mukjizat ditampilkan oleh Tuhan melalui hamba-hamba pilihan-Nya untuk membuktikan kebenaran ajaran *Ilahi* yang dibawa oleh masing-masing Nabi. Jika demikian halnya, maka ini paling tidak mengandung dua konsekuensi.

---

<sup>11</sup> Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah Al-Nabawiyah*. (Darul Kitab Al-Araby: Beirut : 1990)

*Pertama*, bagi yang telah percaya kepada Nabi, maka ia tidak lagi membutuhkan mukjizat. Ia tidak lagi ditantang untuk melakukan hal yang sama. Mukjizat yang dilihat hanya berfungsi memperkuat keimanan, serta menambah keyakinannya akan kekuasaan Allah SWT.

*Kedua*, para Nabi sejak Adam hingga Isa diutus untuk suatu kurun tertentu serta masyarakat tertentu. Tantangan yang mereka kemukakan sebagai mukjizat pasti tidak dapat dilakukan oleh umatnya. Namun apakah ini berarti peristiwa luar biasa yang terjadi melalui mereka itu tidak dapat dilakukan oleh selain umat mereka pada generasi sesudah generasi mereka? Jika tujuan mukjizat hanya untuk meyakinkan umat setiap nabi, maka boleh jadi umat yang lain dapat melakukannya. Kemungkinan ini lebih terbuka bagi mereka yang berpendapat bahwa mukjizat pada hakikatnya berada dalam jangkauan hukum-hukum Allah SWT yang berlaku di alam. Namun, ketika hal itu terjadi, hukum-hukum tersebut belum lagi diketahui oleh masyarakat Nabi yang bersangkutan.

Sumber daya manusia sungguh besar dan tidak dapat dibayangkan kapasitasnya. Potensi kalbu yang merupakan salah satu sumber daya manusia dapat menghasilkan hal-hal luar biasa yang boleh jadi tidak diakui oleh yang tidak mengenalnya. Hal ini sama dengan penolakan generasi terdahulu tentang banyaknya kenyataan masa kini yang lahir dan pengembangan daya pikir. Nah, sama sekali bukanlah satu hal yang mustahil apabila kesucian jiwa para nabi dapat menghasilkan melalui bantuan Allah SWT peristiwa luar biasa dipandang dari ukuran hukum-hukum alam yang diketahui umum. Padahal sesungguhnya ia mempunyai hukum-hukumnya tersendiri dan yang dapat dilakukan oleh siapa pun selama terpenuhi syarat-syaratnya. Boleh jadi dalam konteks ini yang menyebabkan terjadinya adalah kesucian jiwa tersebut.

Sebagaimana pengertian dari mukjizat tadi bahwa mukjizat yaitu untuk melemahkan. Namun selain melemahkan, mukjizat memiliki tujuan lain, yaitu sebagai berikut <sup>12</sup>:

---

<sup>12</sup>Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000)

- a. Membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW yang membawa mukjizat kitab Al-Qur'an itu adalah benar-benar seorang Nabi dan Rasul Allah. Beliau diutus untuk menyampaikan ajara-ajaran Allah SWT kepada umat manusia dan untuk mencanangkan tantangan supaya menandingi Al-Quran kepada mereka yang ingkar.
- b. Membuktikan bahwa kitab Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu Allah SWT, bukan buatan Malaikat Jibril dan bukan tulisan Nabi Muhammad SAW. Sebab pada kenyataannya mereka tidak bisa membuat tandingan seperti Al-Qur'an sehingga jelaslah bahwa Al-Quran itu bukan buatan manusia.
- c. Menunjukkan kelemahan mutu sastra dan balaghoh nya bahasa manusia, karena terbukti pakar-pakar pujangga sastra dan seni bahasa Arab tidak ada yang mampu mendatangkan kitab tandingan yang sama seperti al Quran, yang telah ditantang kepada mereka dalam berbagai tingkat dan bagian Al-Qur'an.
- d. Menunjukkan kelemahan daya upaya dan rekayasa umat manusia yang tidak sebanding dengan keangkuhan dan kesombongannya. Mereka ingkar tidak mau beriman dan sombong tidak mau menerima kitab suci.
- e. Bagi yang telah percaya kepada Nabi, maka ia tidak lagi membutuhkan mukjizat. Ia tidak lagi ditantang untuk melakukan hal yang sama. Mukjizat yang dilihat atau dialaminya hanya berfungsi memperkuat keimanan, serta menambah keyakinan akan kekuasaan Allah SWT.<sup>13</sup>

Para Ulama memiliki perbedaan pendapat terhadap kadar kemukjizatan Al-Qur'an apakah pada keseluruhannya atau sebagiannya.

---

<sup>13</sup> Suhadi, *Ulumul Qur'an* (Kudus:Nora Media Enterprise, 2011)

- 1) Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa kemukjizatan itu berkaitan dengan keseluruhan Qur'an, bukan dengan sebagiannya atau dengan setiap surahnya secara lengkap.
- 2) Sebagian ulama berpendapat sebagian kecil atau sebagian besar dari Qur'an, tanpa harus satu surah penuh, juga merupakan mukjizat.
- 3) Ulama yang lain berpendapat, kemukjizatan itu cukup hanya dengan satu surah lengkap sekalipun pendek, atau dengan ukuran satu surah, baik satu ayat atau beberapa ayat.<sup>14</sup>

*Mu'jizat* secara garis besar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

a) *Mu'jizat hissi* (material dan indrawi)

*Mu'jizat hissi* adalah sesuatu yang dapat dicapai oleh panca indra dan tidak bersifat kekal. *Mu'jizat* ini sengaja ditunjukkan atau diperlihatkan kepada manusia biasa, yakni individu yang tidak biasa menggunakan kecerdasan pikirannya, tidak cakap mata hatinya serta rendah perasannya. *Mu'jizat* nabi-nabi terdahulu semuanya tergolong dalam jenis *mu'jizat* pertama ini, dalam artian *mu'jizat* tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung oleh indra masyarakat ditempat seorang nabi menyampaikan risalahnya, dan tidak berlaku selamanya. Contohnya perahu Nabi Nuh as. yang dibuat atas petunjuk Allah swt., sehingga mampu bertahan dalam situasi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat; tidak terbakarnya Nabi Ibrahim as. dalam kobaran api; tongkat Nabi Musa as. yang berubah menjadi ular penyembuhan yang dilakukan Nabi Isa as. atas izin Allah swt. dan lain-lain. Semua kejadian diatas tersebut bersifat material indrawi, terbatas pada lokasi tempat nabi tersebut berada serta berakhir dengan wafatnya masing-masing nabi.

---

<sup>14</sup>Suhadi, *Ulumul Qur'an...*

b) *Mu'jizat ma'nawi* (rasional)

*Mu'jizat ma'nawi* adalah sesuatu yang tidak mungkin dicapai dengan kekuatan panca indra, tetapi harus dicapai dengan kekuatan kecerdasan pikiran (*aqli*). Selain itu, *mu'jizat* ini juga bersifat kekal dan berlaku sepanjang jaman. Orang biasa tidak akan mungkin mengetahui *mu'jizat* ini, melainkan hanya orang-orang yang berpikir sehat, bermata hati, berbudi luhur dan menggunakan kecerdasan pikirannya dengan jernih serta jujur. Contoh *mu'jizat* ini adalah *mu'jizat* Nabi Muhammad saw. (al-Qur'an) yang harus dapat dipahami oleh akal, dimana *mu'jizat* ini tidak terbatas pada suatu tempat atau masa tertentu. Al-Qur'an dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya, kapan dan dimana pun berada.

Secara umum mukjizat juga dapat digolongkan menjadi dua klasifikasi, yaitu:<sup>15</sup>

c) *Mu'jizat Indrawi* (*Hissiyyah*)

Mukjizat jenis ini muncul dari segi fisik yang mengisyaratkan adanya kesaktian seorang nabi. *Mu'jizat indrawi* diberikan kepada para nabi dan rasul sebelum Muhammad. Mereka diberi *mu'jizat Indrawi* karena umat yang dihadapi belum mencapai kemajuan dalam bidang pengetahuan dan pemikiran, maka yang paling relevan adalah jika setiap para nabi dan rasul itu hanya diutus untuk menyampaikan kepada umatnya secara khusus pada masa itu. Secara umum dapat diambil contoh adalah mukjizat nabi Musa dapat membelah lautan, mukjizat nabi Daud dapat melunakkan besi serta mukjizat nabi-nabi dari bani Israil yang lain.

d) *Mukjizat Rasional* (*'aqliyah*)

---

<sup>15</sup>Manna' Al-Qaththan, *Studi Ilmu- Ilmu Al-Qur'an* terj. Dr. Mudzakir AS. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004)

Mukjizat ini tentunya sesuai dengan namanya lebih banyak ditopang oleh kemampuan intelektual yang rasional. *Mu'jizat Aqliyah* berupa “*al Qur'an*” diberikan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai rasul yang terakhir, karena peradaban manusia sudah mengalami kemajuan dibidang ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Mu'jizat al Qur'an menantang akal manusia sepanjang zaman. Akal manusia betapapun majunya tidak akan sanggup menandinginya al Qur'an. Kelemahan akal manusia yang bersifat substantif ini merupakan pengakuan akal itu sendiri bahwa al Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya dan sangat diperlukan untuk dijadikan petunjuk yang lurus.

### C. Pembagian I'jaz Al-Qur'an

Dr. Abd. Rozzaq Naufal, dalam kitab *Al-I'jaz Al-Adadi Lil Qur'anil Karim* menerangkan bahwa i'jazil qur'an itu ada 4 macam, sebagai berikut:

1. *Al-I'jaz Balaghy*: kemukjizatan segi sastra balaghohnya, yang muncul pada peningkatan mutu bahasa Arab. Sebagian ulama mengatakan bahwa salah satu mukjizat Alquran adalah berita ghaibnya. Salah satu contoh berita ghaib adalah kisah Firaun yang mengejar Nabi Musa AS, hal ini diceritakan dalam Q.S Yunus:92.

فَالْيَوْمَ نُنَجِّكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ

SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya :” Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami.”

2. *Al-I'jazut Tasyri'i*: kemukjizatan segi pensyariaan hukum-hukum ajaran-ajaran yang muncul pada masa penetapan hukum-hukum syari'at Islam. Al-Qur'an menetapkan

peraturan pemerintah Islam, yakni pemerintah yang berdasarkan musyawarah dan persamaan serta mencegah kekuasaan pribadi. Firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali Imron: 159).

Di dalam pemerintahan Islam, *tasyri'i* itu tidak boleh ditinggalkan. Al-Qur'an telah menetapkan bila keluar dari *tasyri'* Islam itu hukumnya kafir, dzalim, dan fasik. Firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْا اللَّهَ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَلِيلٍ قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka

merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (QS. Al-Maidah: 44).

Al-Qur'an menetapkan perkara yang sangat dibutuhkan oleh manusia, yakni agama, jiwa, akal, nasab (keturunan) dan harta benda.

3. *Al-Ijazul Ilmi*: kemukjizatan segi ilmu pengetahuan, yang muncul pada masa kebangkitan ilmu dan sains dikalangan umat Islam. Jumlah ayat-ayat ilmi dalam Al-quran mencapai 750 ayat yang mencakup berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Beberapa mukjizat tersebut secara global adalah:

- a. Ilmu Astronomi: Q.S Nuh:38-40, Qs. Nuh:16, Qs. Al-An'am:125
- b. Ilmu Geologi: Qs. An-Naziat:30 Dan Az-Zumar:5, Qs. An-Naba':7, Qs. Ar-Ra'du:41
- c. Ilmu Agronomi: Qs. Al-baqarah:265, Qs. Al-hijr:22

Dan masih banyak ratusan ayat lainnya yang mengisyaratkan berbagai fenomena ilmiah yang jika dikaitkan dengan pemneuan ilmiah modern dapat menumbuhkan iman bagi orang-orang kafir dan menguatkan iman orang muslim bahwa Al-quran benar-benar firman Allah dan buka karangan Nabi Muhammad SAW yang santer dilontarkan kaum kafir dewasa ini.

4. *Al-Ijazul adadi*: kemukjizatan segi kuantity atau matematis/ statistik, yang muncul pada abad ilmu pengetahuan dan teknologi canggih sekarang. *I'jaz 'adady* merupakan rahasia

angka-angka dalam Al-Qur'an. Seperti dikatakan "sa'ah" disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 24 kali, sama dengan jumlah jam dalam sehari semalam. Selain itu Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit ada tujuh. Penjelasan ini diulangi sebanyak tujuh kali pula dalam surat Al-Baqarah: 29, surat Al-Isra': 44, surat Al-Mukminun: 86, surat Fushshilat: 12, surat Ath-Thalaq: 12, surat Al-Mulk: 3, dan surat Nuh:15. Adapula kata-kata yang menunjukkan utusan Tuhan, baik rasul atau nabi atau *basyir* (pembawa berita gembira) atau *nadzir* (pemberi peringatan), kesemuanya berjumlah 518 kali.<sup>16</sup>

Menurut Buku Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, ditunjukkan bahwa macam-macam i'jazul Quran ada 3 yakni:

1. Kemukjizatan dalam aspek bahasa

Sejarah menyaksikan, bahwa ahli-ahli bahasa telah terjun kedalam festival bahasa dan mereka memperoleh kemenangan. Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang berani memproklamirkan dirinya menantang Al-Qur'an, melainkan ia hanya mendapat kehinaan dan kekalahan. Bahkan sejarah mencatat, kelemahan bahasa ini terjadi justru pada masa kejayaan dan kemajuannya ketika Al-Qur'an. Saat itu bahasa Arab telah mencapai puncaknya dan memiliki unsur-unsur kesempurnaan dan kehalusan dilembaga-lembaga dan pasar bahasa.

2. Kemukjizatan dalam aspek Ilmiah

Orang yang menafsirkan Al-Quran dengan hal-hal yang sesuai dengan masalah ilmu pengetahuan dan berusaha keras menyimpulkan daripadanya segala persoalan yang muncul dalam kehidupan ilmiah, sebenarnya telah melakukan kesalahan terhadap Al-Quran meskipun mereka sendiri mengiranya sebagai kebaikan. Sebab masalah ilmu

---

<sup>16</sup>Suhadi, *Ulumul Qur'an...*

pengetahuan itu tunduk kepada hukum kemajuan zaman yang senantiasa berubah. Bahkan terkadang runtuh dari asas-asasnya. Jika kita menafsirkan Al-Quran dengan ilmu pengetahuan, maka kita menghadapkan penafsirannya kepada kebatilan jika kaidah-kaidah ilmiah itu berubah atau jika suatu keyakinan membatalkan hipotesisnya.

Kemukjizatan ilmiah Al-Quran bukanlah terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru, berubah, dan merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Tetapi, ia terletak pada semangatnya dalam mendorong manusia untuk berfikir dan menggunakan akal. Al-Quran mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam. Ia tidak mengebiri aktifitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan alam semesta atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Dan tidak ada seorangpun dari kitab-kitab agama terdahulu memberikan jaminan demikian seperti yang diberikan oleh Al-Quran.

### 3. Kemukjizatan dalam aspek Hukum

Al-Quran telah menetapkan perlindungan terhadap *adh-dharuriyah al-khamsah* (lima macam kebutuhan primer) bagi kehidupan manusia, yaitu jiwa, agama, kehormatan, harta benda, dan akal. Dan menerapkan hukuman yang tegas yang dikenal dengan *jinayat* dan *hudud*.

Al-Qur'an juga menetapkan hukum tentang hubungan internasional perang dan damai antara kaum muslimin dengan kaum tetangga. Singkatnya Al-Qur'an merupakan *dustur tasyri'i* (sistem, aturan perundang-undangan) paripurna yang membangun kehidupan manusia di atas dasar konsep yang paling tinggi dan mulia. Kemukjizatan *tasyri'*-nya ini tidak bisa dipisahkan dari kemukjizatan ilmiah dan kemukjizatan bahasanya. Ketiganya akan senantiasa eksis bersama. Tidak seorangpun dapat

mengingkari bahwa Al-Qur'an telah menganugerahkan warisan besar yang dapat mengubah wajah sejarah dunia.<sup>17</sup>

Para ulama Balaghah memberikan komentar dan pandangan beragam seputar *I'jaz balaghy*, diantaranya adalah khothoby<sup>2</sup> mengemukakan bahwa kemukjizatan Al Qur'an terletak pada *Balaghahnya*, apa yang ada dalam perkataan dari pesona, perasaan pendengar, kelembutan dalam hati, dan apa yang membedakannya dengan keindahan dan keriang, serta membekas dalam hati. Setiap manusia menurut beliau kesulitan untuk mendatangkan satu contoh semisal Al Qur'an, hal ini disebabkan pengetahuan mereka terbatas tentang nama-nama bahasa, lafazh- lafazh yang terkandung makna di dalamnya, pemahaman mereka tidak menyentuh semua makna yang ada di balik lafazh-lafazh tersebut, serta pengetahuan mereka tidak sempurna dalam merangkai kata, dan menghubungkan antar satu kata dengan kata lainnya.<sup>18</sup>

Menurut Ar Rumani<sup>19</sup> bahwa balaghah Al Qur'an merupakan kategori level balaghah tertinggi, dan ia tidak hanya sekedar memahami arti, lafal dan makna, akan tetapi lebih dari itu yaitu dengan menghubungkan makna ke dalam hati dengan ilustrasi yang baik. Senada dengan pandangan para ulama di atas Al Mathani mengatakan bahwa kei'jazan Al Quran dapat dilihat dari empat aspek. Keempat aspek itu adalah mazhab shorfah, I'jaz ilmi, ijaz tasyri, dan I'jaz bayani adabi.<sup>20</sup>

Musthofa Sodiq menjelaskan bahwa Al Qur'an memiliki nilai mu'jizat dengan pengertian mukjizat yang sesungguhnya. Ia sama dengan tanda kebesaran tuhan, serta memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia. Menurut beliau ketika Al Qur'an diturunkan, bangsa Arab tengah berada

---

<sup>17</sup> Suhadi, *Ulumul Qur'an...*

<sup>18</sup> *Bayanu I'jazul Qur'an*, Qahirah: Der El Kutub

<sup>19</sup> Ar-Rumani, *Al-Nukat Fi I'jaz Al Qur'an*, (Darul Kutub: Kiaro hal. 75.

<sup>20</sup> *Khosois Ta'bir Qur'ani*, 1992, kairo; Maktabah Wahbah, hal. 107.

pada puncak peradaban bahasa (sastra) yang sebelumnya tidak pernah mereka capai ini sesungguhnya merupakan penegas dan peretas bagi kedatangan Al Qur'an. Hal ini menarik menurut beliau karena tidak ada yang lebih mengagumkan dalam sejarah umat manusia dibandingkan dengan puncak peradaban bahasa yang diakhiri dengan datangnya suatu mukjizat yang bersifat kebahasaan.

Al Rofi'I menjelaskan ada beberapa yang menjadi karakteristik yang menjadi ciri kemukjizatan Al Qur'an adalah uslub Al Qur'an berbeda dari uslub yang dikenal oleh sastrawan Arab, uslub Al Qur'an terlihat memiliki suatu pola yang teliti, dan tidak tampak sedikitpun ketidaksesuaian antara satu dengan yang lain, serta lebih fleksibel.<sup>21</sup>

#### **D. Pembagian I'jaz Balaghy di dalam Al-Qur'an**

##### **a) I'jaz Bayani**

Ilmu bayan pada dasarnya dibentuk berdasarkan perbandingan dengan analogi<sup>8</sup>. Jadi uslub atau gaya bahasa kiasan yang dibahas dalam kajian atau ilmu bayan pada dasarnya dibentuk berdasarkan perbandingan dengan analogi, yakni membandingkan suatu benda atau suatu keadaan dengan benda atau keadaan lain, karena keduanya memiliki hubungan kesamaan atau hubungan lain seperti hubungan sebab akibat, hubungan tempat, waktu dan sebagainya.<sup>9</sup>

Kajian ilmu bayan meliputi *tasybih*<sup>22</sup>, *majaz*,<sup>23</sup> dan *kinayah*,<sup>24</sup> sebab melalui tiga bidang ini kita akan mengetahui ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang fasih, baik dan benar, serta

---

<sup>21</sup> *I'jaz Al Qur'an Wa Al Balghah An Nubuwiyyah*, Darul Azhar, 1997.

<sup>22</sup> *Tasybih* ialah Penyerupaan sesuatu dengan sesuatu contoh: Muhammad seperti singa

<sup>23</sup> *Majaz* merupakan kelanjutan dari *Tasybih*, yaitu adanya aspek kesamaan antara dua hal, tetapi salah satu dari unsurnya dibuang.

<sup>24</sup> *Kinayah* ialah Lafadz yang diucapkan dan yang dikehendaki kelaziman ma'nanya, serta boleh juga menghendaki ma'na dari lafadz tersebut

mengetahui ungkapan-ungkapan yang tidak fasih dan tidak cocok untuk diungkapkan. Ilmu ini juga dapat membantu kita untuk mengungkapkan suatu idea atau perasaan melalui bentuk kalimat dan uslub yang bervariasi sesuai *dengan muqtadha hal*.

Dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 74 Allah SWT berfirman:

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۗ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ  
الْأَنْهَارُ ۗ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۗ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ  
بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Q.SAl.Baqarah [2]:74

Pada ayat 74 dari sural Al Baqarah di atas Allah menggambarkan keadaan hati yang keras dengan menyerupakannya dengan batu. Batu adalah benda yang keras. Dengan perumpamaan ini, hati yang secara fisik termasuk benda lunak karena keengganannya menerima kebenaran dan penolakannya terhadap ajakan petunjuk, digolongkan kedalam batu. Alasan penyerupaan (tasybih) adalah karena adanya titik persamaan. Dalam ketentuan *tasybih*, titik persamaan sifat (*wajhu al-syabah*) harus lebih intens dimiliki oleh yang diserupai (sifat keras identic dengan sifat yang dimiliki batu). Dengan demikian, melalui penyerupaan ini imajinasi pendengar digiring menuju kesan kerasnya batu bagi hati.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balghah fi al-maani wa al-bayan wa al-badi*, Beirut: Dar al Fikr, 1994, Hal. 227).

Namun demikian, pada lanjutan perumpamaan tadi Allah SWT menambahkan ungkapan “bahkan lebih keras lagi “ ini tentu mengundang imajinasi lebih hebat lagi mengenai kerasnya hati manusia. Batu yang menjadi symbol benda keras ternyata tidak lebih keras dibanding hati manusia. Bahkan Allah memaparkan secara eksplisit sifat batu yang keras itu masih memberi manfaat. Dari batu-batu bisa memancar air sungai. Di antara batu-batuan ada yang terbelah sehingga air bias keluar. Demikian juga batu yang dianggap keras dan jumud itu memiliki ketundukan dan rasa takut kepada Allah.

Dari perumpamaan tersebut terdapat suatu penjelasan mengenai keadaan hati yang jika sudah enggan menerima hak, maka kerasnya sudah tidak bisa dibayangkan lagi, karena melebihi sifat- sifat benda yang keras sekalipun. Kata *qaswah* sebagai *wajhu al-syabah* yang disebutkan tasybih *mufassal* sebenarnya membelenggu imajinasi. Namun, ketika dinyatakan bahwa hati melebihi kerasnya batu, maka imajinasi untuk menjangkau gambaran kerasnya hati menjadi tidak terbatas.<sup>26</sup>

#### **b) I'jaz Ma'ani**

Ilmu Al Maani adalah ilmu yang mengetahui hal ihwal lafazh bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Hal ihwal lafaz bahasa Arab yang dimaksud adalah model- model susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti penggunaan taqdim atau ta'khir, penggunaan makrifat atau nakirah, disebut atau dibuang, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi dan kondisi mukhattab, seperti tidak memiliki informasi, atau ragu-ragu, atau malah mengingkari informasi tersebut.<sup>27</sup>

Allah Swt berfirman dalam surah Al A'raf ayat 199 :

---

<sup>26</sup>Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balghah fi al-maani wa al-bayan wa al- badi...*

<sup>27</sup>Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balghah fi al-maani wa al-bayan wa al- badi...*

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. Q.S.Al-A'raf [7]:199*

Ayat ini menghimpun semua akhlak yang mulia, karena dalam kata العفو (memaafkan) terkandung makna mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa, lalu di dalam (أمر بالمعروف) (mengerjakan menyuruh yang maruf) terkandung makna takwa kepada Allah, silaturahmi dan menghindari hal-hal yang buruk, sebab tidak sepatasnya seseorang melakukan amar ma'ruf sedangkan dia sendiri melakukan yang mungkar. Dan dalam (أعرض عن الجاهلين) (berpaling dari pada orang-orang yang bodoh) terkandung sifat sabar, dan menahan diri untuk tidak melayani siapapun termasuk orang-orang yang bodoh.

### c) I'jaz Badi'i

Badi' merupakan ilmu berkaitan dengan keindahan bahasa yang menjadikan suatu kata menjadi bagus dan indah dalam susunan maupun maknanya, dengan ilmu badi' pula dapat bentuk dan keutamaan yang menambah nilai dan keindahan estetika suatu ungkapan.

Allah Swt berfirman:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

Pada hari (ketika) terjadi kiamat, para pendurhaka (kafir) bersumpah bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran). Q.S.Ar-Rum [30]:55

Pada ayat di atas terdapat dua kata yang sama, yakni *sa'ah*. Akan tetapi meskipun secara jumlah huruf, macam huruf, susunan huruf, dan syakalnya sama, kedua kata tadi berbeda dari segi arti, inilah yang disebut jinas.